

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki cipta, rasa dan karsa. Ki Hadjar Dewantaramenjelaskan bahwa cipta (pikiran), rasa (hati) dan karsa (kemauan) merupakan susunan dari jiwa manusia. Manusia dapat membedakan hal yang benar dan salah serta menghasilkan ide yang baru dengan pikiran. Manusia bukan robot atau mesin, mereka mampu merasakan perubahan nuansa kejadian yang dialami karena hati. Manusia juga memiliki nafsu yang merupakan dorongan alami untuk melakukan kemauannya. Ketiga susunan jiwa membuat manusia berbeda dengan makhluk yang lain.

Manusia dengan pikiran mampu menciptakan kebudayaan mereka sendiri dan melestarikannya melalui proses komunikasi. Kebudayaan dan komunikasi saling berhubungan. Pengertian kebudayaan menurut Triandis (Samovar et al., 2017)mampu menjelaskan hubungan keduanya.

Kebudayaan merupakan elemen subjektif dan objektif yang dibuat manusia yang di masa lalu meningkatkan kemungkinan untuk bertahan hidup dan berakibat dalam kepuasan pelaku dalam ceruk ekologis, dan demikian tersebar di antara merekayangdapat berkomunikasi satu sama lainnya, karena mereka mempunyai kesamaan bahasadan mereka hidup dalam waktu dan tempat yang sama.

Perkembangan kebudayaan manusia terjadi di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Sebagai negara berpenduduk besar keempat dunia, Indonesia merupakan rumah dari 1.340 suku bangsa dengan 2.500 jenis bahasa serta warisan budaya. Hal tersebut menjadikan Indonesia memiliki struktur budaya dengan tingkat kemajemukan yang tinggi. Fransesco Bandarin selaku Asisten Dirjen UNESCO, dalam sidang ke-39 di Paris tahun 2017, mengatakan bahwa Indonesia adalah negara adidaya di bidang budaya(Harahap et al.,

2018). Oleh karena itu, kekuatan budaya negeri ini mampu menjadi pendorong pembangunan, terutama dalam bidang ekonomi pariwisata.

Melihat kebudayaan Indonesia, Bali merupakan salah satu pulau yang kental dengan beragam nilai seni dan budaya. Pulau Bali memiliki daya tarik tersendiri yang memadukan antara agama dan budaya. Hubungan agama Hindu, tradisi dan kebudayaan yang dianut masyarakat Bali sangat erat dan kebudayaan itu sangat ditentukan oleh agama sehingga mampu memunculkan kearifan lokal. Daya tarik yang autentik inilah yang menjadikan Bali bukan hanya sekedar tempat wisata melainkan berkumpulnya orang-orang dari seluruh dunia.

Fenomena kebudayaan dapat dilihat dari beberapa tradisi unik yang hanya ada di Bali seperti *Ngaben*, *Tumpek Landep*, *Ritual Pengerebongan*, *Tradisi Trunyan*, *Tari Kecak* dan lain sebagainya. Tradisi tersebut sering menggunakan bahasa, interaksi, ritual maupun upacara yang menggunakan simbol-simbol untuk mengungkapkan nilai budayanya. Dalam pelaksanaan tradisi, masyarakat mengucapkan kata-kata dan menampilkan perilaku simbolik. Simbol juga berguna untuk menyampaikan pesan pada masyarakat maupun generasi-generasi berikutnya.

Salah satu dari tradisi yang juga terkenal adalah *Omed-omedan* yang digelar setiap tahun pada hari *Ngembak Geni*, satu hari setelah Nyepi. *Omed-omedan* berasal dari bahasa Bali yang artinya tarik menarik. Tradisi *Omed-omedan* itu sendiri wajib diikuti oleh anggota Sekaa Truna Truni (STT) Setya Dharma Kerti Banjar Kaja Sesetan dimana anggotanya memiliki rentang umur 17-30 tahun dan belum menikah (Lazuardi, wawancara pribadi, April 9, 2021). Rentang umur tersebut di tahun 2021 dapat dikategorikan sebagai generasi milenial.

Generasi milenial merupakan orang yang lahir dari rasio tahun 1980-2000 dan dikenal juga sebagai generasi Y (Kemenpppa, 2018). Generasi milenial memiliki karakter yang unik berdasarkan wilayah dan kondisi sosial, budaya serta ekonomi. Salah satu ciri utama generasi milenial adalah munculnya modernisasi yang ditandai dengan meningkatnya penggunaan

media dan teknologi berbasis digital. Mengacu kepada pemikiran Comte (Nasution, 2017) manusia sangat mengedepankan akal sehat pada era modernisasi, pikiran manusia menyingkirkan hal-hal yang dianggapnya sebagai mitos, kepercayaan yang bersifat abstrak, tahayul, mistis dan hal lain yang sulit dipikirkan melalui akal sehat. Oleh sebab itu generasi milenial lebih mempercayai realita yang dapat diterima oleh akal sehat mereka.

Menjaga eksistensi tradisi sesuai dengan norma dan nilai warisan leluhur bukan hal yang mudah bagi generasi milenial saat ini. Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi *Omed-omedan* mengalami desakralisasi simbol dari yang seharusnya tarik menarik dan berpelukan menjadi berciuman bibir. Representasi berciuman bibir merupakan sesuatu yang berkaitan dengan romantisme yang dilakukan dalam ranah privasi. Berciuman bibir di tempat umum memiliki makna yang dianggap tabu dan berkonotasi negatif. Sesuatu yang terus menerus direpresentasikan oleh Sekaa Truna Truni Setya Dharma Kerti dalam pelaksanaan tradisi *Omed-omedan*, mampu menghasilkan kekuatan makna yang berbeda. Pemaknaan tersebut tidak terlepas dari adanya proses interaksi yang berlangsung saat pelaksanaan tradisi.

Saat ini tradisi *Omed-omedan* dikenal dengan tradisi yang memperlihatkan interaksi kemesraan antara pemuda dan pemudi. Salah satu bukti yang mendukung pernyataan tersebut tertulis dalam surat kabar daring Bali Plus Magazine dengan tajuk utama “Omed-omedan The Kissing Ceremony” (*Omed-omedan (The Kissing Ceremony)*, n.d.). Selain desakralisasi simbol, tradisi *Omed-omedan* mengalami pergeseran makna inti dari yang seharusnya. Tradisi yang semula bertujuan untuk menyelamatkan Banjar Kaja Sesetan dari marabahaya, kini kehilangan esensinya menjadi kewajiban tradisi semata yang telah mengalami inovasi simbol akibat tindakan generasi milenial sebagai peserta. Representasi bercium bibir dalam tradisi *Omed-omedan* kini telah beredar luas baik di media *Youtube*, sumber referensi digital maupun surat kabar.

Pelaksanaan tradisi *Omed-omedan* saat ini juga mengalami modernisasi dengan pengemasan dalam bentuk festival. *Omed-omedan* telah menjadi

festival tahunan yang dikenal dengan nama “Sesetan Heritage Omed Omedan Festival (SHOOF)” dengan tema yang berbeda untuk menarik minat wisatawan (*Bukan Tradisi Cium-Ciuman, Sejarah Omed-omedan Di Denpasar*, n.d.). Pelaksanaan festival dapat menjadi simbiosis mutualisme antara pemerintah, masyarakat setempat sebagai pelaku UMKM, seniman dari berbagai daerah dan khususnya masyarakat Banjar Kaja Sesetan sebagai penyelenggara. Hal ini membawa peneliti pada kekhawatiran pada eksistensi tradisi *Omed-omedan* yang mampu dijadikan sebagai hiburan semata untuk menutup jalannya festival dengan kemeriahan, selain sebagai keharusan untuk mewariskan tradisi.

Tradisi *Omed-omedan* bersifat simbolik, sehingga dalam pelaksanaannya terdapat simbol-simbol yang memiliki makna tersendiri. Simbol-simbol yang ada tidak hanya berguna untuk menyampaikan pesan amun mengandung nilai-nilai yang mendalam. Partisipasi masyarakat terutama anggota Sekaa Truna Truni Setya Dharma Kerti menggambarkan adanya interaksi sosial dan budaya. Oleh karena itu, upaya untuk mengkaji makna simbolik dalam tradisi *Omed-omedan* yang dilaksanakan setelah adanya pengaruh modernisasi perlu dilakukan.

Penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Ni Made Ari Setya Sunari (Made et al., 2017) berjudul “Proses Komunikasi Masyarakat Banjar Kaja, Sesetan, Denpasar Selatan, Bali dalam Mewariskan Nilai Tradisi Omed-omedan”, memiliki fokus pada proses komunikasi. Beliau memiliki saran bagi penelitian kedepannya untuk melihat dari sisi pergeseran nilai sebuah tradisi. Hal tersebut menjadi motivasi penulis untuk melakukan penelitian ini dengan judul “Makna Simbolik pada Tradisi *Omed-omedan* di Banjar Kaja Sesetan” dengan studi kasus pada Sekaa Truna Truni (STT) Banjar Kaja, sebagai perwakilan generasi milenial.

Peneliti menggunakan pendekatan interaksi simbolik karena melihat pentingnya makna, konsep diri dan keterlibatan masyarakat dari pelaksanaan tradisi *Omed-omedan*. Kajian perspektif interaksi simbolik memiliki tujuan yaitu melihat proses bagaimana individu mendefinisikan dunia dari dalam dan pada saat yang sama mengidentifikasi dunia mereka (Ahmadi, 2008). Teori

interaksi simbolik memiliki asumsi bahwa individu-individu melalui aksi dan interaksi komunikatif memanfaatkan simbol-simbol dan isyarat lainnya yang membentuk konstruk masyarakatnya.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu “Bagaimana makna simbolik modernisasi tradisi *Omed-omedan* bagi anggota Sekaa Truna Truni Setya Dharma Kerti Banjar Kaja Sesetan, Denpasar Selatan, Bali?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan makna simbolik modernisasi tradisi *Omed-omedan* bagi anggota Sekaa Truna Truni (STT) Setya Dharma Kerti Banjar Kaja Sesetan, Denpasar Selatan, Bali.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian berkaitan dengan tradisi *Omed-omedan* khususnya generasi milenial di suatu daerah. Manfaat akademis juga dapat diterima oleh penulis dalam memahami setiap makna dari simbol-simbol yang terdapat dalam suatu kebudayaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi:

1. Penulis

Penelitian ini sebagai salah satu kualifikasi untuk menyelesaikan studi pada jurusan Pendidikan Jarak Jauh Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pelita Harapan Tangerang.

2. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat luas baik yang berdomisili di Bali dan beragama Hindu maupun yang lain, mengenai makna simbolik dari tradisi *Omed-omedan*. Tradisi *Omed-omedan* harus dilaksanakan selain sebagai ajang silaturahmi makna terpenting adalah agar masyarakat Banjar Kaja Sesetan terhindar dari marabahaya.

3. Generasi Milenial

Penelitian ini diharapkan mampu membangun kesadaran bagi generasi milenial yang telah terpapar modernisasi agar tetap melestarikan tradisi yang telah diwariskan sesuai dengan norma dan nilainya.

